



POLITEKNIK NEGERI BALI



POLITEKNIK NEGERI BALI
06-07 OKTOBER 2020

SENARILIP IV

SEMINAR RISET LINGUISTIK PENGAJARAN BAHASA
POLITEKNIK NEGERI BALI

SPONSORED BY :



KATA PENGANTAR

Seminar Nasional Riset dan Pengajaran Bahasa (Senarilip) merupakan forum ilmiah tahunan yang diselenggarakan oleh UPT Laboratorium Bahasa Politeknik Negeri Bali dengan tujuan meningkatkan kualitas penelitian bahasa dan pengajaran bahasa para dosen dan guru bahasa serta menumbuhkan kolaborasi di antara peneliti bahasa. Forum ini juga sebagai ajang bertukar pengalaman, wawasan dan temuan-temuan terbaru di bidang bahasa dan pengajaran bahasa. Selain mengundang para pemakalah untuk mempresentasikan temuan-temuan riset di bidang kebahasaan dan gagasan-gagasan inovatif, forum ini juga menghadirkan beberapa nara sumber dengan keahlian di bidang kebahasaan atau pendidikan untuk menginspirasi dan menambah wawasan seluruh peserta seminar.

Senarilip IV tahun 2020 ini mengusung tema “Menuju Masyarakat 5.0 yang Kreatif, Kritis dan Kolaboratif Melalui Sinergi Riset Bahasa dan Pengajaran Bahasa yang Berkualitas” digelar dalam bentuk seminar daring pada 6 dan 7 Oktober 2020 karena masih dalam suasana Pandemi Covid 19. Namun demikian, tidak mengurangi animo para peneliti dan pengajar bahasa, seminar virtual ini dihadiri tak kurang dari 185 peserta dengan 14 pemakalah dari berbagai daerah. Adapun 3 nara sumber yang dihadirkan dalam forum ini adalah: **Prof.Dr.Anita Lie,M.A,Ed,D**, pakar dan peneliti pendidikan bahasa dari Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya dengan makalah “Pembelajaran Daring Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Selama Pandemi”, **Prof.Dr.Aron Meko Mbete**, pakar ekolinguistik dari Pusat Studi Ekowisata Universitas Warmadewa Denpasar dengan makalah “Ekolinguistik Menunjang Pengembangan Ekowisata”, dan **Dr.Drs.Paulus Subiyanto,M.Hum**, dosen Bahasa Inggris Politeknik Negeri Bali, penulis dan praktisi pendidikan dengan makalah “Mencari Landasan Filosofis Pendidikan Vokasional”.

Prosiding ini memuat 12 makalah/artikel yang menyoroti dari berbagai aspek dan perspektif tentang bahasa dan pendidikan bahasa baik pada ranah teoretis maupun pragmatik. Semoga bunga rampai tulisan ini bisa memberi kontribusi bagi pengembangan bahasa dan pendidikan bahasa lokal, Indonesia dan asing. Kecerdasan berbahasa akan berpengaruh pada daya kritis dan kreatif yang sangat diperlukan dalam masyarakat 5.0 di tengah serbuan teknologi dan dampak

disripsinya. Diharapkan juga agar Prosiding ini juga bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti atau penulis.

Akhirnya perlu kita renungkan apa yang disampaikan oleh sastrawan besar Pramudya Ananta Toer, *“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama tidak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan dalam sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”*. Kumpulan tulisan ini bisa dimaknai sebagai “coretan” di buku keabadian. Selamat membaca!

Ketua Panitia,

Dr. Drs.Paulus Subiyanto, M.Hum

DAFTAR ISI

halaman

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
1. ANALISIS KELAS KATA ISTILAH-ISTILAH DALAM KAMUS ISTILAH DWIBAHASA AKUNTANSI KEUANGAN (Luh Nyoman Chandra Handayani, I Wayan Dana Ardika, Ida Bagus Artha Adnyana, Ketut Arya Bayu Wicaksan).....	1
2. ANALYSIS OF MORPHOLOGICAL STUDY ON JACK AND THE BEANS TALK STORY (Anak Agung Putu Arsana).....	11
3. ANALISIS PENGGUNAAN KOSA KATA DAN KALIMAT EFEKTIF DALAM KARYA TULIS MAHASISWA JURUSAN PARIWISATA POLITEKNIK NEGERI BALI (I Gusti Putu Sutarma, I Wayan Jendra).....	26
4. FIGURE OF SPEECH IN THE HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMA SAKTI (I Ketut Nama).....	44
5. ANALISIS BAHASA FIGURATIF DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT CENG BLONK (Ni Ketut Dewi Yulianti, Ni Komang Sekar Marhaeni).....	52
6. PEMAKNAAN TANDA RUANG PUBLIK PADA PAPAN PERINGATAN DI NUSA PENIDA BALI (Nadya Inda Syartanti).....	76
7. GOOGLE FORM IMPLEMENTATION ON GENERAL ENGLISH ASSIGNMENT IN POLYTECHNIC EDUCATION (Ni Wayan Sadiyani, I Wayan Eka Dian Rahmanu, I Gusti Putu Sutarma, I Made Ardana Putra).....	89
8. IMPERATIVE SENTENCE FUNCTIONS IN THE SPEECH OF PRESIDENT JOKO WIDODO ON THE MANAGEMENT OF COVID-19 (Ketut Riana, Gede Eka Wahyu).....	103
9. METAPHOR IN AVENGED SEVENFOLD SONG LYRICS (Ida Bagus Gde Nova Winarta, I Dewa Ayu Devi Maharani S., I Gusti Ayu Vina Widiadnya P).....	110
10. PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS ANALISIS FIKSI SEJARAH (Katarina Retno Triwidayati).....	120

11. PRAGMATIC FUNCTIONS IN INDONESIAN IN COLUMN “SMART TRAVELER” ON THE BALI TRIBUN DAY (Evi Wahyu Citrawati, I Wayan Teguh, Ni Putu N. Widarsini).....	131
12. ECOLINGUISTIC STUDY OF THE WRITING WORKS OF ACHIEVING STUDENTS OF BALI STATE POLYTECHNICS IN 2020 (Paulus Subiyanto).....	139
13. EFEKTIVITAS METODE <i>PROBLEM SOLVING</i> TERHADAP HASIL BELAJAR MATA KULIAH ENGLISH FOR ROOM DIVISION OPERATION PADA MASA PANDEMI COVID-19 (I Nyoman Kanca ¹ , Gede Ginaya ² , Ni Nyoman Sri Astuti)	148
14. IMPLEMENTASI <i>E-LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PARIWISATA DI JURUSAN PARIWISATA POLITEKNIK NEGERI BALI SELAMA PANDEMI COVID-19 (Gede Ginaya ¹ , I Gusti Agung Bagus Mataram ² , Ni Putu Somawati ³	162
15. <i>LEARNING CENTRE (LC)</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MANDIRI DI MASA PANDEMI: TANTANGAN DAN SOLUSI I Made Rai Jaya Widanta ¹ , Putu Dyah Hudiananingsih ² , Anak Agung Raka Sitawati ³ , I Wayan Dana Ardika ⁴	173

Analisis Bahasa Figuratif dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk

Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.¹, Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP.,M.Si²

¹ Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan , ISI Denpasar.

Jl Nusa Indah Denpasar 80235

²Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.

Jl Nusa Indah Denpasar 80235

e-mail: dewiyulianti@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengulas tentang bahasa figuratif yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk yang ada di *youtube*. Ada dua hal pokok yang diulas dalam tulisan ini, yaitu (a) tipe-tipe gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dan (b) pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk. Hal ini sangat signifikan dan perlu untuk diteliti, mengingat saat ini banyak terjadi kemerosotan karakter anak bangsa dan juga permasalahan kebangsaan, seperti bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sekalipun telah ditetapkan bahwa pendidikan karakter adalah bagian utama dari pendidikan nasional.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisis beberapa tayangan wayang Cenk Blonk di *youtube* dan juga melakukan wawancara dengan dalang Cenk Blonk, Jro Mangku Dalang Wayan Nardayana untuk mengkaji ulang hasil analisis awal terhadap tipe-tipe gaya bahasa dan pesan moral dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk.

Secara teoritis, tulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang teks wayang Cenk Blonk terutama mengenai amanat yang terkandung di dalamnya. Secara praktis, tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan sehingga dapat membantu dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan nasional, mengingat pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari pendidikan nasional di Indonesia.

Kata kunci: Tipe-tipe gaya bahasa, pesan moral, wayang kulit Cenk Blonk

1. Pendahuluan

Setiap seni pertunjukan wayang membutuhkan bahasa sebagai media dalam penyajiannya. Setiap dalang memiliki kekhasan masing-masing dalam menggunakan bahasa dalam setiap pertunjukannya. Kekhasan setiap dalang dalam menggunakan bahasa akan menjadi gaya atau *style* seorang dalang. Gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Bahasa yang digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan menentukan kualitas sebuah pertunjukan wayang sehingga digemari banyak orang.

Salah satu pertunjukan wayang yang sangat populer dan sedang digemari oleh masyarakat Bali saat ini adalah pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk. Pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk yang ditayangkan di media sosial *youtube* telah memiliki 170.000 (seratus tujuh puluh ribu) *subscriber* dengan pertunjukan baru hampir setiap minggu dengan sajian cerita bertemakan isu-isu terkini. Hal inilah yang menjadikan wayang Cenk Blonk sangat digemari oleh masyarakat Bali. Wayang Cenk Blonk dengan dalang I Wayan Nardayana telah mampu bukan saja menjadikan seni pertunjukan wayang bernilai jual tinggi namun juga telah menjadikan wayang kulit sebagai seni pertunjukan populer. Penikmat atau penonton wayang Cenk Blonk mencakup berbagai lapisan masyarakat dari buruh, pegawai, anak sekolah, mahasiswa sampai pejabat (Marajaya, 2017:2)

Di zaman merdeka ini bahasa yang dominan dipakai dalam wayang disebut sebagai bahasa wayang adalah bahasa Jawa baru. Bahasa yang mengenal varian-varian berdasar dialek seperti dialek Yogya-Solo, Banyumasan, Jawa-Timuran dan lain-lain. Tapi mereka ini hanyalah varian-varian saja dari bahasa pokok. Yang benar bahwa bahasa wayang banyak disisipi kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan atau kata-kata Indonesia bahkan kalimat-kalimat dan kata-kata asing (Belanda, Inggris) seperti yang acapkali diucapkan para punakawan (Amir, 1997:70).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis bahasa figuratif yang digunakan dalam seni pertunjukan wayang Ceng Blonk yang merupakan kelompok wayang kulit kontemporer asal Bali dengan dalang I Wayan Nardayana. Seni pertunjukan wayang kulit kontemporer Cenk Blonk, merupakan salah satu kelompok pertunjukan wayang kulit paling populer di Bali saat ini. Hal ini dikarenakan dalam pertunjukannya, wayang Cenk Blonk menghadirkan alur cerita klasik namun dinamis dan penuh lelucon yang berkaitan dengan isu sosial-politik yang tengah berkembang di masyarakat. Tidak hanya alur cerita, modifikasi juga dilakukan terhadap penguasaan pertunjukan wayang. Dalam pertunjukan wayang kulit

Cenk Blonk biasanya ditemukan tambahan lampu warna-warni sebagai penghias layar, suara latar tambahan untuk mendukung cerita, dan layar yang lebih besar jika dibandingkan dengan layar pada pertunjukan wayang kulit pada umumnya. Selain itu, dibandingkan kelompok pertunjukan wayang kulit di Bali pada umumnya, kelompok pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk memiliki jumlah kru pendukung lebih banyak yakni dapat mencapai 50 orang.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua hal pokok yang diulas dalam tulisan ini, yaitu (a) tipe-tipe gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dan (b) pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mencakup tiga tahapan, yakni (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Objek penelitian ini berupa teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk yang ditayangkan di *youtube* dengan judul Di Rumah Aja, yang merupakan tayangan seri 63 yang dipertunjukkan pertama kali pada tanggal 13 April 2020 dengan *viewer* sebanyak 469.833 orang.

Untuk memperkuat analisis data, peneliti lapangan juga dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden di seluruh kabupaten dan kota yang ada di Bali selain mewawancarai dalang wayang kulit Cenk Blonk, Jro Mangku Dalang I Wayan Nardayana, S.Sn., M.Fil.H.

Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan mengumpulkan dan mendeskripsikan data kualitatif, sehingga penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya (Sutopo, 2004:48).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertolak dari paradigma fenomenologis. Penelitian kualitatif dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian (Alsa, 2004:31). Ciri-ciri metode kualitatif, adalah (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural; (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya; (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks

sosial budayanya masing-masing (Ratna, 2004:47-48). Penelitian ini berjenis kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode hermeneutika dan *verstehen*. Selanjutnya, hasil penelitian disajikan secara dekriptif dengan teknik induktif-deduktif.

Dalam tulisan ini, data yang dianalisis diambil dari tayangan pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk di *youtube* yang ditayangkan pada tahun 2020 dengan judul Di Rumah Aja (seri 62).



Foto 1. Peneliti bersama Jro Mangku Dalang Wayang Cenk Blonk

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tipe-tipe Gaya Bahasa dalam Teks Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk “Di Rumah Aja”

Analisis bahasa figuratif dalam sebuah teks tidak dapat dipisahkan dengan tema keseluruhan dari teks tersebut. Tema teks menjadi pusat interpretasi dalam setiap penggunaan bahasa figuratif dalam teks tersebut. Sebelum dilakukan analisis bahasa figuratif dalam teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk seri 63 dengan judul “Di Rumah Aja”, perlu dijelaskan tema dari teks tersebut yaitu tentang *human circumstances*, tentang keadaan manusia di masa pandemi covid-19. Adapun synopsis dari pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk seri 63 adalah sebagai berikut.

Sinopsis Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk “Di Rumah Aja”.

Seri 63 dengan judul “Di Rumah Aja” mengisahkan tentang keadaan manusia di masa pandemi covid-19 yang mana manusia ada yang ketakutan tpi ada juga yang biasa-biasa saja sehingga mereka tidak mau diam di rumah saja. Keprihatinan dalam menghadapi kemelut pandemi Covid-

19 yang sedang berkejang dan melanda dunia saat ini. sedang melanda ketentraman dunia yang mengakibatkan seluruh tatanan kehidupan menjadi kacau. Sebagian orang taat dengan aturan dengan berdiam diri di rumah tanpa melakukan aktifitas keluar rumah untuk menghindari diri dari penularan virus tersebut. Krisis yang terjadi, pemasukan tidak ada karena hanya berdiam diri di rumah sesuai dengan anjuran pemerintah menyebabkan perekonomian memburuk. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada umat manusia tentang pandangan hidup untuk selalu introspeksi diri atas segala kesalahan yang diperbuat untuk membuat situasi kembali normal dan membaik seperti sediakala. Dengan merenung dan berdiam diri di rumah akan bisa membuka hati dan pikiran kita untuk berbuat serta mengambil jalan yang bijak untuk memecahkan permasalahan yang terjadi tanpa menyalahkan siapapun. Hal terpenting adalah, diam di rumah saja untuk memutus rantai penyebaran covid-19.

Dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dengan judul “Di Rumah Aja” ditemukan 9 tipe gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut adalah antitesis, litotes, metafora, paralelisme, repetisi, sarkasme, simile, sinekdoke dan sinisme. Dengan tetap mengacu pada tema dari teks”Di Ruma Aja”, analisis bahasa figuratif dalam teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dengan judul “Di Rumah Aja” adalah sebagai berikut.

1. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2002: 126).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa antitesis adalah sebagai berikut.

1.

Badah...kaka nak idup santai Ngut, jani maan jani telahang. Ngudiang buin sisaang pipise, buin pidan mati masih je raga nak lakar mebalik lacur. Ingetang Ngut.. mati nak sing lakar mebekel pipis.	Aku hidup santai..sekarang dapat upah, sekarang juga aku habiskan. Kenapa harus disisakan. Nanti kalau kita mati akan berbalik menjadi miskin. Ingat.. mati tidak akan membawa bekal uang.
---	--

2.

Ah..ade unduk keto. Tuni kaka mare bangun nu je matan aine endag uli kangin. Dija ye mebading kauh dadi kangin.	Ah...mustahil itu. Tadi pagi waktu aku bangun toh matahari tetap terbit di timur. Dimana ada berbalik ke barat.
---	---

3.

Liu jelemane paling tusing nawang kangin kauh jani Lem..	Banyak manusia yang bingung tidak tahu timur dan barat.
--	---

4.

Sing nawang beneh kelawaning pelih. Ane beneh orange pelih, ane pelih orange beneh. Ane belog merasa duweg Lem, ane duweg demen melog-melog.	Tidak tahu yang mana benar dan yang mana salah. Yang benar dikatakan salah dan yang salah dikatakan benar. Yang bodoh mengaku pintar, dan yang pintar suka membodohi.
--	---

2. Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2002:132).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa litotes adalah sebagai berikut.

1.

Badah...kaka nak idup santai Ngut, jani maan jani telahang. Ngudiang buin sisaang pipise, buin pidan mati masih je raga nak lakar mebalik lacur. Ingetang Ngut.. mati nak sing lakar mebekel pipis.	Aku hidup santai..sekarang dapat upah, sekarang juga aku habiskan. Kenapa harus disisakan. Nanti kalau kita mati akan berbalih menjadi miskin. Ingat.. mati tidak akan membawa bekal uang.
---	--

3. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2002: 139).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa metafora adalah sebagai berikut.

1.

Sangat...sangat..pesuang iban caine ngut.. cai ngudiang jeg mesekeb dogen care siap metaluh.	Sangat...sangat...keluarkan dirimu. Kamu mengapa kamu dirumah saja seperti ayam bertelor.
--	---

2.

Cai bakal ajak kaka ngayah ka puri Ngut. Kanti tengai kene sing tuun-tuun celekotokan caine uli bengbengane.	Kamu saya akan ajak untuk kerja ke puri. Sampai siang begini kamu belum keluar dari sarangmu.
Grubug ape..viruse to takutin cai. Adah..ah..ah..ah..ki..ki..ki.. Cai tan bina care siap nakutin lawat sikep. To lawat bakat takutin.	Grybug apa? Virus itu yang kamu takutkan. Kamu tidak ubahnya seperti ayam yang takut dengan bayangan elang. Bayangan yang kamu takutkan.

3.

Icang sing je takut teken viruse to Lem..	Bukannya aku takut dengan virus itu.
Men ape takutin cai, kanti nasak polon caine mesekeb jumah.	Terus apa yang kamu takukan. Samoai masak otakmu diam dirumah.

4.

Atah...kuluk jantung celekotokan caine. Wih...Ngut...idup mati to Ngut, sing je ulian viruse to dogen ne ngeranang Ngut. Kaden yen suba gantine, yadiastun magedong batu san jeg pasti lakar mati kone masih Ngut. Kaden cai ade di gumine anak bisa mekules care lelipi.	Kuluk jantung kamu... hidup dan mati itu bukannya karena virus itu penyebabnya. Kalau sudah waktunya biarpun megedong batu pasti akan mati juga kalau sudah saatnya. Kamu kira ada manusia yang berganti kulit seperti ular.
---	--

5.

Amen bersatu iraga ajak makejang, enggal kone viruse menyebar sinah liu anake lakar sakit. Amen iraga mejohan makejang ngoyong jumlah bedikan viruse menular.	Kalau kita semua akan bersatu maka cepat virus itu akan menyebar dan menyebabkan banyak orang akan sakit. Tapi kalau kita saling berjauhan atau menjaga jarak maka semakin sedikit penularan virus itu.
Ya..ih..to mekada cai sing pesu-pesu uli aminggu suba dibengbengne gen cai mesekeb.	Itu yang menyebabkan kamu tidak keluar-keluar seminggu sudah kamu berdiam diri disarangmu.

4. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2002:126)

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa paralelisme adalah sebagai berikut.

1.

Suba je keto Lem, sakewala pejalan mati e kan nak liu. Ada mati ulian pituduh Widhi, ada mati ulian salah pati, ade mati ulian ulah pati.	Biarpun begitu, tetapi jalan mati itu kan banyak. Ada yang mati karena sudah takdir, ada yang mati karena salah pati, ada yang mati karena ulah pati.
---	---

2.

Ipidan kaden suba sai Melem tangkil ke pura-pura di luar Lem. Sing je selat desa dogen Melem tangkilin, kadi rasa selat pasih kal tangkilin Melem purane ento. Yadiastun di sanggah kemulan Meleme kanti berek caprek taluh daksinane yang penting keluar Melem pang ngenah rajin mebakti. To suba jek paling kanggo, jek suba nomer satu. Dan langsung Melem misi ngeshare di medsos apang ngenah paling spiritual.	Dulu kan kamu sudah sering sembahyang ke pura-pura yang berada di luar. Tidak saja keluar Desa sampai melewati samudra kamu akan sembahyang ke pura itu. Meskipun di sanggah kemulan rumahmu sampai membusuk telur yang ada di daksina bantenmu di sanggah. Yang penting keluar kelihatan kamu rajin sembahyang. Itu yang paling utama, yang nomer satu. Kemudian kamu akan ngeshare di medsos supaya kelihatan paling spiritual.
--	---

5. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. (Keraf, 2002: 127).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa repetisi adalah sebagai berikut.

1.

Aduh Lem..icang sing dadi pesu Lem, sing dadi tur buin sing bani.	Aduh..Lem, aku tidak boleh keluar Lem, dan tidak berani.
---	--

2.

Aduh..icang nyeh teken grubuge ne Lem. Gumine kena grubug kone jani lem.. dong Melem tusing nawang gumine grubug.	Aduh..aku takut sama grubug ini. Dunia kena grubug sekarang. Apa kamu tidak tahu bahwa dunia kena grubug.
---	---

3.

Suba je keto Lem, sakewala pejalan mati e kan nak liu. Ada mati ulian pituduh Widhi, ada mati ulian salah pati, ade mati ulian ulah pati.	Biarpun begitu, tetapi jalan mati itu kan banyak. Ada yang mati karena sudah takdir, ada yang mati karena salah pati, ada yang mati karena ulah pati.
---	---

4.

Men kone Ida Betara maha pelindung, Betara to artine kone pelindung. Ngudiang kanti bang kene grubug agung gumine Ngut,,	Katanya Tuhan maha pelindung, Tuhan itu artinya melindungi. Mengapai sampai kena musibah dunia ini.
--	---

5.

A...a...apane mebading tepuk cai Ngut, apane...Ngut.	Apanya yang terbalik kamu lihat...apanya..., apanya...
--	--

6.

Jani amen dot menang, cukup ngoyong jumlah dogen. Suba menang ngelawan viruse ento.	Sekarang kalau ingin menang cukup dengan berdiam diri dirumah agar bisa menang melawan virus itu.
---	---

7.

Maksud caine to engken Ngut..maksud ci to engken Ngut..engken Ngut..	Maksudmu itu,,gimana.. gimana...
--	----------------------------------

6. Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari gaya bahasa ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2002:143).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa sarkasme adalah sebagai berikut.

1.

Ye Melem, kaden icang nyen sebak-sebak, gelur-gelur kali jani e.	Ye...Melem saya kira siapa teriak-teriak jam segini.
--	--

2.

Cai bakal ajak kaka ngayah ka puri Ngut. Kanti tengai kene sing tuun-tuun celekotokan caine uli bengbengane.	Kamu saya akan ajak untuk kerja ke puri. Sampai siang begini kamu belum keluar dari sarangmu.
--	---

3.

Badah..ah..ah..ah.. ulian cai jelema getap tuh. Kaden cai nu ade leak gentayangan kali jani Ngut. Ape ne nyeh cai pesu.	Badah... kamu memang penakut, kamu kira masih ada leak gentayangan jam segini. Apa yang membuat kamu takut untuk keluar.
---	--

4.

Icang sing je takut teken viruse to Lem..	Bukannya aku takut dengan virus itu.
Men ape takutin cai, kanti nasak polon caine mesekeb jumah.	Terus apa yang kamu takukan. Samoai masak otakmu diam dirumah.

5.

Atah...kuluk jantung celekotokan caine. Wih...Ngut...idup mati to Ngut, sing je ulian viruse to dogen ne ngeranang Ngut. Kaden yen suba gantine, yadiastun magedong batu san jeg pasti lakar mati kone masih Ngut. Kaden cai ade di gumine anak bisa mekules care lelipi.	Kuluk jantung kamu... hidup dan mati itu bukannya karena virus itu penyebabnya. Kalau sudah waktunya biarpun megedong batu pasti akan mati juga kalau sudah saatnya. Kamu kira ada manusia yang berganti kulit seperti ular.
---	--

6.

Men yan gumine kene gerit care Janine ape lakar gutgut Melem. Di puri nak sing masih liu ade gegaen jani Lem, banyak karyawan yang dirumahkan. Grubuge ne suba mekada sepi alih-alihan ajak makejang Lem..jalan-jalan suba sepi. Wih Lem..di Kuta ane biasane gumine jeg pragat lemah sing ade peteng, ulian lampu listrike galang meglanaran tur turise mekacakan.	Terus kalau sekarang dunia lagi krisis apa yang akan dimakan. Di puri juga tidak banyak ada pekerjaan, banyak karyawan yang dirumahan. Grubug ini yang menyebabkan sepi . jalan-jalan semua sepi. Di Kuta yang biasanya tidak pernah ada malam, sepertim pagi hari karena lampu listrik selalu terang benderang dan banyak wisatawan asing.
---	---

7.

Ento suba, sangkale Melem de bani-bani pesu, nyanan pungkak anake kejat-kejat ulian Melem mekokohan, kaden ulian Melem nyebarang virus barune ento. Sing tawanga to ulian Melem abulan tonden karwan nyikatang gigi, care taluh berek bon angkihan Meleme.	Makanya kamu jangan berani-berani keluar rumah. Nanti ada orang yang jatuh dan kejang-kejang karena kamu batuk-batuk maka disangka karena kamu yang menyebarkan virus itu. Orang tidak tahu itu semua karena kamu sebulan belum tentu menggosok gigi. Seperti telur busuk bau nafasmu.
--	--

8.

<p>Ipidan kaden suba sai Melem tangkil ke pura-pura di luar Lem. Sing je selat desa dogen Melem tangkilin, kadi rasa selat pasih kal tangkilin Melem purane ento. Yadiastun di sanggah kemulan Meleme kanti berek caprek taluh daksinane yang penting keluar Melem pang ngenah rajin mebakti. To suba jek paling kanggo, jek suba nomer satu. Dan langsung Melem misi ngeshare di medsos apang ngenah paling spiritual.</p>	<p>Dulu kan kamu sudah sering sembahyang ke pura-pura yang berada di luar. Tidak saja keluar Desa sampai melewati samudra kamu akan sembahyang ke pura itu. Meskipun di sanggah kemulan rumahmu sampai membusuk telur yang ada di daksina bantenmu di sanggah. Yang penting keluar kelihatan kamu rajin sembahyang. Itu yang paling utama, yang nomer satu. Kemudian kamu akan ngeshare di medsos supaya kelihatan paling spiritual.</p>
---	--

9.

<p>Iraga sing perlu ngajakin gumine apang milu nyepi, kewala viruse ngajakin gumine nyepi care di Bali Lem. Mirib ne ngeranang lakar mewali seger buin gumine Lem, wireh uli pidan gumine sakit. Ulian ulah I manusa ane sombong tur serakah.</p>	<p>Kita tidak perlu untuk mengajak dunia untuk nyepi, tetapi virus yang mengharuskan dunia itu nyepi seperti di Bali. Mungkin ini yang menyebabkan akan kembali sehat dunia ini. Karena dari dulu dunia sudah sakit karena ulah manusia yang sombong dan serakah.</p>
---	---

10.

<p>Iraga sing perlu ngajakin gumine apang milu nyepi, kewala viruse ngajakin gumine nyepi care di Bali Lem. Mirib ne ngeranang lakar mewali seger buin gumine Lem, wireh uli pidan gumine sakit. Ulian ulah I manusa ane sombong tur serakah.</p>	<p>Kita tidak perlu untuk mengajak dunia untuk nyepi, tetapi virus yang mengharuskan dunia itu nyepi seperti di Bali. Mungkin ini yang menyebabkan akan kembali sehat dunia ini. Karena dari dulu dunia sudah sakit karena ulah manusia yang sombong dan serakah.</p>
---	---

11.

<p>Keto suba Lem..daripada iraga jek pragat mengeluh lonto ngae polon iraga setres ulian sing beres. Lebig kaik yuk..kita ikut bersama-sama berperang melawan viruse ne Lem.</p>	<p>Itu dah Lem..daripada kita terus mengeluh membuat pikiran kita stress karena tidak beres. Lebih baik...ayo kita ikut bersama-sama berperang melawan virus .</p>
--	--

12.

Beh...cocok asane Ngut..cocok... jani kaka jeg jumah dogen suba jani Ngut..sambil kaka meceki.	Beh...cocok sekali..sekarang aku akan selalu diam di rumah saja sambil meceki
--	---

7. Simile

Simile adalah bahasa kiasan mirip dengan metafora, tetapi menggunakan perbandingan langsung biasanya dengan menggunakan *bagaiakan, seperti, dst.* (Keraf, 2002:138).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa simile adalah sebagai berikut.

1.

Atah...kuluk jantung celekotakan caine. Wih...Ngut...idup mati to Ngut, sing je ulian viruse to dogen ne ngeranang Ngut. Kaden yen suba gantine, yadiastun magedong batu san jeg pasti lakar mati kone masih Ngut. Kaden cai ade di gumine anak bisa mekules care lelipi.	Kuluk jantung kamu... hidup dan mati itu bukannya karena virus itu penyebabnya. Kalau sudah waktunya biarpun megedong batu pasti akan mati juga kalau sudah saatnya. Kamu kira ada manusia yang berganti kulit seperti ular.
---	--

2.

Ento madan ulah pati. Ulah ngaranin alih. Suba tawang viruse to bisa nyakitin tur bisa ngematiang masih Lem, nu masih iraga bakat ojog. Ape ye bedane teken raga ngojog macan mekenta abulan Lem..sinah iraga lakar dadi santapan macan.	Itu dinamakan mati karena ulah pati. Sudah tahu itu virus yang bisa membahayakan dan bisa menyebabkan kematian, masih juga kita dekati. Apa bedanya seperti kita mendekati harimau yang kelaparan sudah sebulan tidak makan, tentu kita akan menjadi santapan harimau itu sendiri.
--	--

3.

Ento suba, sangkale Melem de bani-bani pesu, nyanan pungkak anake kejat-kejat ulian Melem mekokohan, kaden ulian Melem nyebarang virus barune ento. Sing tawanga to ulian Melem abulan tonden karwan nyikatang gigi, care taluh berek bon angkihan Meleme.	Makanya kamu jangan berani-berani keluar rumah. Nanti ada orang yang jatuh dan kejang-kejang karena kamu batuk-batuk maka disangka karena kamu yang menyebarkan virus itu. Orang tidak tahu itu semua karena kamu sebulan belum tentu menggosok gigi. Seperti telur busuk bau nafasmu.
--	--

8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani synekdechethai yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan Sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 2002:142)

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa sinekdoke adalah sebagai berikut.

1.

Perilakune ento sudah termasuk membantu para pejuang-pejuang kemanusiaan to Lem,.. seperti para dokter, pejuang-pejuang kesehatan lainnya yang berada di garda depan. Terus terang Lem, bertarung nyawa Lem...untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Melem orin bates ngoyong jumah gen Melem keweh, tur liu alasan.	Perilaku itu sudah termasuk ikut membantu para pejuang-pejuang kemanusiaan itu. Seperti para dokter. Pejuang-pejuang kesehatan lainnya yang berada di garda depan. Terus terang.. bertarung nyawa untuk menyelamatkan jiwa-jwamanusia,,kamu hanya disuruh hanya diam di rumah saja susah dan banyak alasan.
--	---

9. Sinisme

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2002:143).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa sinisme adalah sebagai berikut.

1.

Grubug ape..viruse to takutin cai. Adah..ah..ah..ah..ki..ki..ki.. Cai tan bina care siap nakutin lawat sikep. To lawat bakat takutin.	Grybug apa? Virus itu yang kamu takutkan. Kamu tidak ubahnya seperti ayam yang takut dengan bayangan elang. Bayangan yang kamu takutkan.
---	--

2.

Beh..jeg liu pesan itung-itungan caine Ngut. Men yen ci ngoyong jumah buung mati ulian viruse to. Meh..bisa-bisa cai mati ulian mekenta cai Ngut.	Banyak sekali keluar perhitunganmu. Terus kalau kamu berdiam diri di rumah apa tidak akan jadi mati karena virus itu. Bisa-bisa kamu akan mati kelaparan karena tidak makan.
---	--

3.

Men sing cai lakar megae-megae dija cai ngalih pipis anggon meli daarang nasi.	Kalau kamu tidak bekerja-bekerja dimana akan mencari uang untuk membeli makanan.
--	--

4.

Ye,,icang kan suba nangarin Lem. Sing keto care Meleme, maan pipis meburuh seratus ribu rupiah anggon Melem metajen dua ratus ribu rupiah. Salingke kal munduhang ngejang di celengane, anggon Melem meli kopi nu masih ngidih teken kurene jumah.	Kalau aku sudah bisa menerka. Tidak seperti dirimu, mendapatkan upah bekerja seratus ribu, kamu habiskan dua ratus ribu untuk berjudi. Jangankan untuk mengumpulkan uang untuk membeli kopi saja kamu masih minta sama istrimu di rumah.
--	--

5.

Badah...kaka nak idup santai Ngut, jani maan jani telahang. Ngudiang buin sisaang pipise, buin pidan mati masih je raga nak lakar mebalik lacur. Ingetang Ngut.. mati nak sing lakar mebekel pipis.	Aku hidup santai..sekarang dapat upah, sekarang juga aku habiskan. Kenapa harus disisakan. Nanti kalau kita mati akan berbalih menjadi miskin. Ingat.. mati tidak akan membawa bekal uang.
---	--

6.

Ya ih... ne be Melem sing taen memaca berita tungkul ngitungang maceki lonto.	Ya..ih...inilah karena kamu tidak pernah mmbaca berita, selali memikirkan untuk main judi saja.
---	---

7.

Beneh si beneh to Lem. Memang suba pemulihan pariwisataane nak makejang tamu suba mulih ke umahne masing-masing.	Iya memang benar.. memang sudah pemulihan tapi semua para wisatawan sudah pulang ke Negeranya masing-masing.
--	--

8.

Jani salingke kal mebalih leak ngeregeh, icang mebangkes dogen Lem, suba sambrag anake mengkeb apang tusing kone kene penyakit.	Kalau sekarang jangankan untuk menonton leak, aku bersin-bersin saja sudah kabur semua orang supaya tidak terkena penyakit.
---	---

9.

Mih...aengan teken bisa ngeleak, mebangkes caine Ngut.	Mih...lebih serem daripada leak bersin-bersinmu itu.
--	--

10.

Keto suba jani Lem..amen ade anak gelem ulian icang mebangkes, ne suba kone madan sakit kena gelah anak, kena virus gelahang I Sangut.	Begitulah sekarang. Kalau ada orang sakit karena aku bersin-bersin, itu disangka sakit karena disakiti orang, kena virus dari I sangut.
--	---

11.

Ngudiang kaka orin cai nganggo masker, kaka kan sing gelem.	Kenapa kamu menyuruh aku memakai masker. Aku kan tidak sakit.
---	---

12.

Apin Melem sing gelem, kewala Melem apang aman, apang sing buin Melem mulih ngabe penyakit. Buina maskere to Lem, anggon nyaruang ngengkebin bon engkah Meleme.	Biarpun kamu tidak sakit, tetapi biar aman supaya kamu pulang tidak membawa penyakit. Masker itu bisa kamu pakai untuk menutupi bau mulutmu.
---	--

13.

Men Ida Betara dija kone jani Ngut... ngudiang baange jelema bisa kena grubug buka kene. Kaden iraga suba nyabran atiban mecaru. Mecaru tawur kesanga je suba, tawur tetep mejalan, dadi grubuge masih ngrubeda Ngut. Celeng liu Bangka. Sing pocol adane raga meagama ne Ngut. Ape sentimen mirib Betara teken manusane to jani Ngut.	Terus Tuhan kemana sekarang... kenapa membiarkan manusia sampai kena grubug seperti ini. Kita kan sudah setiap tahun melaksanakan upacara mecaru. Mecaru tawur kesanga, sudah tetap dilakukan tapi kenapa grubug masig merajalela. Bukankah rugi kita beragama. Apa karena Tuhan sentimen dengan umatnya.
--	---

14.

Men kone Ida Betara maha pelindung, Betara to artine kone pelindung. Ngudiang kanti bang kene grubug agung gumine Ngut,,	Katanya Tuhan maha pelindung, Tuhan itu artinya melindungi. Mengapai sampai kena musibah dunia ini.
--	---

15.

Liu jelemanne paling tusing nawang kangin kauh jani Lem..	Banyak manusia yang bingung tidak tahu timur dan barat.
---	---

16.

Sing nawang beneh kelawaning pelih. Ane beneh orange pelih, ane pelih orange beneh. Ane belog merasa duweg Lem, ane duweg demen melog-melog.	Tidak tahu yang mana benar dan yang mana salah. Yang benar dikatakan salah dan yang salah dikatakan benar. Yang bodoh mengaku pintar, dan yang pintar suka membodohi.
--	---

17.

Ape buin jaman grubug jani Lem, liu ngenah gumine mebading.	Apalagi jaman grubug seperti saat ini banyak sekali kelihatan dunia itu terbalik.
---	---

18.

Ipidan Lem, jelemanne liu pesu ngepung mahkota tusing taen ngoyong jumah.	Kalau dulu, banyak orang yang keluar untuk mengejar mahkota tidak pernah diam di rumah.
---	---

19.

Jani mahkotane ngepung jelemanne kanti sing bani pesu.	Sekarang mahkota yang mengejar manusianya sampai-sampai manusia tidak berani keluar.
--	--

20.

<p>Mahkota to artine raja, raja to artine kuasa. Ipidan kema mai jeleman pesu ngalih kuasa, ade ngalih kuasa ulian jabatan, ade ngalih kuasa ulian kesugihan kanti sing demen jeleman ngoyong jumah. Kanti engsap mebakti di Kemulan tungkul ngepung kekuasaan.</p>	<p>Mahkota itu artinya raja, raja itu artinya kuasa. Dahulu manusia kesana kemari keluar mencari kuasa, ada mencari kuasa karena jabatan, ada yang mencari kuasa dengan kekayaan sampai manusia itu tidak senang berdiam diri di rumah. Sampai lupa sembahyang di Kemulan karena mengejar kekuasaan.</p>
---	--

21.

<p>Jani mahkotane ngepung jeleman kanti sing ngelah kuasa. Yadiastun sugih Lem, yadiastun dadi pejabat makejang ilang kuasane.</p>	<p>Sekarang mahkota yang mengejar manusia sampai tidak mempunyai kuasa. Meskipun kaya, atau jadi pejabat semua kekuasaannya akan hilang.</p>
<p>Mahkota ape maksud caine ngepung manusa to Ngut.</p>	<p>Mahkota apa yang kamu maksudkan itu..</p>
<p>Corona ne ento suba ane ngepung manusane jani Lem. Corona artine mahkota.</p>	<p>Corona itu yang mengejar manusia sekarang. Corona artinya mahkota.</p>

22.

<p>Sekat jani ulian sing dadi pesu rame-rame mebakti di kahyangan jagat Lem.. mare damuh nyak kangguang tangkil jumah di sanggah kemulane pedidi. Mare inget ngidih selamat teken lelehure jumah.</p>	<p>Semenjak ada virus ini tidak diperbolehkan keluar beramai-ramai untuk sembahyang di kahyangan jagat. Sejak itu baru orang-orang mau sembahyang di sanggah kemulan sendiri dan ingat untuk meminta keselamatan kepada leluhur di rumah.</p>
---	---

23.

<p>Mula aluh Lem. Wireh rakyat jani demen idup elah, kewala rakyate keweh ajak aluh. Aluhe ulaha makane keweh idupe. Padahal lamen nyak alahang kenehe apang demen jumah aluhan grubuge ilang.</p>	<p>Memang mudah karena rakyat senang hidup gampang. Tetapi susah untuk diajak mudah. Mudah itu diusir membuat hidup susah. Padahal kalau mau mengalahkan hawa nafsu dalam diri maka akan mudah menghilangkan grubug itu.</p>
--	--

24.

<p>Perilakune ento sudah termasuk membantu para pejuang-pejuang kemanusiaan to Lem,.. seperti para dokter, pejuang-pejuang kesehatan lainnya yang berada di garda depan. Terus terang Lem, bertarung nyawa Lem...untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Melem orin bates ngoyong jumah gen Melem keweh, tur liu alasan.</p>	<p>Perilaku itu sudah termasuk ikut membantu para pejuang-pejuang kemanusiaan itu. Seperti para dokter. Pejuang-pejuang kesehatan lainnya yang berada di garda depan. Terus terang.. bertarung nyawa untuk menyelamatkan jiwa-jwamanusia,.kamu hanya disuruh hanya diam di rumah saja susah dan banyak alasan.</p>
---	--

25.

<p>Beh...cocok asane Ngut..cocok... jani kaka jeg jumah dogen suba jani Ngut..sambil kaka meceki.</p>	<p>Beh...cocok sekali..sekarang aku akan selalu diam di rumah saja sambil meceki</p>
---	--

26.

<p>Atah...kuluk jantung celekotakan caine. Wih...Ngut...idup mati to Ngut, sing je ulian viruse to dogen ne ngeranang Ngut. Kaden yen suba gantine, yadiastun magedong batu san jeg pasti lakar mati kone masih Ngut. Kaden cai ade di gumine anak bisa mekules care lelipi.</p>	<p>Kuluk jantung kamu... hidup dan mati itu bukannya karena virus itu penyebabnya. Kalau sudah waktunya biarpun megedong batu pasti akan mati juga kalau sudah saatnya. Kamu kira ada manusia yang berganti kulit seperti ular.</p>
--	---

27.

<p>Ento madan ulah pati. Ulah ngaranin alih. Suba tawang viruse to bisa nyakitin tur bisa ngematiang masih Lem, nu masih iraga bakat ojog. Ape ye bedane teken raga ngojog macan mekenta abulan Lem..sinah iraga lakar dadi santapan macan.</p>	<p>Itu dinamakan mati karena ulah pati. Sudah tahu itu virus yang bisa membahayakan dan bisa menyebabkan kematian, masih juga kita dekati. Apa bedanya seperti kita mendekati harimau yang kelaparan sudah sebulan tidak makan, tentu kita akan menjadi santapan harimau itu sendiri.</p>
---	---

28.

<p>Ento suba, sangkale Melem de bani-bani pesu, nyanan pungkut anake kejat-kejat</p>	<p>Makanya kamu jangan berani-berani keluar rumah. Nanti ada orang yang jatuh dan kejang-</p>
--	---

<p>ulian Melem mekokohan, kaden ulian Melem nyebarang virus barune ento. Sing tawanga to ulian Melem abulan tonden karwan nyikatang gigi, care taluh berek bon angkihan Meleme.</p>	<p>kejang karena kamu batuk-batuk maka disangka karena kamu yang menyebarkan virus itu. Orang tidak tahu itu semua karena kamu sebulan belum tentu menggosok gigi. Seperti telur busuk bau nafasmu.</p>
---	---

3.2. Pesan Moral dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk “Di Rumah Aja”

Harrell (2004:1) menjelaskan bahwa *a positive attitude is the foundation of a successful life*, bahwa sikap dan perilaku yang positif menjadi landasan kesuksesan dalam hidup. Sikap dan perilaku positif, seperti yang telah diuraikan di atas, dapat diperoleh salah satunya dari menonton pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk.

Pergaulan sangat penting dalam membentuk karakter mental yang baik sehingga dengan mental yang baik seseorang akan berpikir, berkata dan bertindak dengan baik. Jika seseorang mendapatkan pergaulan yang buruk dia akan kehilangan kualitas baik dalam dirinya dan mewujudkan tindakan yang buruk, karena dalam diri seseorang selalu ada sifat baik dan sifat buruk (Dewi Yulianti, 2019:10)

Berdasarkan uraian nilai-nilai karakter dari pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk di atas, maka dapat dijelaskan pesan moral yang dikandung di dalamnya, sebagai berikut.

Pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dengan judul “Di Rumah Aja” menyampaikan pesan moral kepada masyarakat untuk tetap disiplin dan peduli sosial, diam di rumah saja selama masa pandemi covid-19 untuk memutus rantai penyebaran virus membahayakan ini. Masyarakat hendaknya bersabar diri untuk melakukan hal yang sesungguhnya sangat mudah yaitu diam di rumah sehingga secara tidak langsung dapat membantu para medis dalam menangani para korban virus corona ini.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian Analisis dan Interpretasi Data di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Ada 9 tipe gaya bahasa yang ditemukan dalam teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk seri 63 dengan judul “Di Rumah Aja”. Gaya bahasa tersebut adalah antithesis, litotes, metafora, paralelisme, repetisi, sarkasme, simile, sinekdoke, dan sinisme. Dari Sembilan gaya bahasa

tersebut, gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah sinisme yaitu sebanyak 28 kali, dan gaya bahasa yang paling jarang dipakai adalah gaya bahasa sinekdoke dan litotes yaitu sebanyak satu kali.

Pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk. seri 63 dengan judul “Di Rumah Aja” adalah tentang kedisiplinan dan peduli sosial untuk tetap di rumah saja pada masa pandemi covid-19 untuk memutus rantai penyebaran virus corona tersebut. Sebagai anggota masyarakat, hendaknya semua orang patuh terhadap anjuran pemerintah yang sangat mudah untuk dilakukan yaitu tetap di rumah saja sehingga terhindar dari paparan covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Suatu uraian singkat dan contoh berbagai tipe penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- DEWI YULIANTI, Ni Ketut. Nilai-Nilai Karakteristik dalam Teks Sastra The History of The Life of Ajamila. **Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya**, [S.l.], v. 19, n. 1, p. 9-12, feb. 2019. ISSN 2528-7516. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/pustaka/article/view/61023>>. Date accessed: 02 aug. 2020. doi: <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2019.v19.i01.p02>.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengetahuan Ilmu Antropologi*. Jakarta PT. Rineka Cipta
- Harrell, Keith. 2004. *Attitude is Everything*. New York: HarperCollins
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Marajaya, I. M. (2017). Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Konteks Promo. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.30> Date accessed: 16 Agustus 2020.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SUWIJA, I Nyoman et al. WACANA KRITIK SOSIAL WAYANG CENK BLONK, JOBLAR, DAN SIDIA. **e-Journal of Linguistics**, [S.l.], jan. 2008. ISSN 2442-7586. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/article/view/3526>>. Date accessed: 14 July 2020.

